

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan kondisi menakutkan bagi anak dan menimbulkan stress pada anak ketika dirawat di rumah sakit. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, angka kesakitan balita ASEAN terus meningkat, dengan rata-rata 79 per 1000 kelahiran hidup, dengan 35,3% menjalani hospitalisasi (Utami & Nuriyah, 2023). Data RISKESDAS 2018 menyebutkan, ada 28 juta anak di Indonesia dengan angka kesakitan mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia. Prevalensi kesakitan anak sebesar 35 per 100 anak yang menjalani hospitalisasi (Utami & Nuriyah, 2023). Persentase anak usia 0-4 tahun di Jawa Timur yang menjalani rawat inap pada tahun 2022 sebesar 5,20%, usia 5-9 tahun sebesar 1,55% (BPS Jawa Timur, 2022). Pada tahun 2021, daftar kunjungan pasien RSUD dr. Soedono Madiun usia 1-4 tahun sebanyak 3171 anak dengan 1845 berjenis kelamin laki-laki dan perempuan 1326 anak (RSUD dr. Soedono Madiun, 2021).

RSUD dr. Soedono Madiun terdapat beberapa ruang rawat inap, salah satunya yaitu ruang rawat inap anak. Ruang rawat inap anak khusus merawat bayi dan anak dari usia 29 hari sampai 12 tahun. Untuk pelayanan rawat inap buka selama 24 jam dengan pelayanan menggunakan jadwal *shift*. Ruang ini terdiri 30 tempat tidur dimana setiap dinding ruangan terdapat gambar animasi berwarna. Ruang rawat inap anak juga menyediakan ruangan khusus untuk tempat bermain anak yang terdapat berbagai macam alat permainan. Ruang bermain anak dapat dimanfaatkan

oleh anak yang sedang menjalani hospitalisasi. Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan salah satunya yaitu kecemasan.

Respon kecemasan anak ketika hospitalisasi berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada anak usia sekolah dan remaja, respon kecemasan ditunjukkan dengan mengungkapkan perasaan cemas dan khawatir. Mereka dapat mengungkapkan perasaan cemas secara verbal maupun fisik dibanding anak usia di bawah lima tahun. Anak usia toddler mengungkapkan kecemasan lebih agresif seperti menangis, menyerang dan mengusir petugas kesehatan, menendang dan memaksa orang tuanya untuk tinggal disampingnya. Sedangkan anak usia pra sekolah respon yang ditunjukkan kurang agresif seperti menolak untuk makan, sulit tidur atau menangis ketika hospitalisasi (Hockenberry et al., 2016). Dampak kecemasan hospitalisasi mengakibatkan stress psikis dan fisik, proses pengobatan terhambat. Penatalaksanaan untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi salah satunya yaitu dengan terapi bermain *storytelling*.

Terapi *storytelling* merupakan teknik bermain terapeutik bercerita atau mendongeng dengan menyampaikan isi perasaan, pikiran atau cerita kepada anak-anak secara lisan (Ramadhan, 2022). Terapi *storytelling* dapat dilakukan dengan membacakan dongeng pada anak. Manfaat terapi *storytelling* antara lain mengembangkan imajinasi, empati, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan serta keharmonisan, media pembelajaran, mengembangkan kemampuan bicara anak, dan mengembangkan daya sosialisasi anak. (Padila et al., 2019). Terapi *storytelling* dapat menggunakan alat peraga seperti boneka tangan, boneka jari, gambar.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi musik CERIA lebih efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak toddler dibanding terapi *storytelling* dengan dilakukan cara dibagi menjadi dua kelompok, kelompok 1 mendapat intervensi *storytelling* dan kelompok 2 mendapat intervensi terapi music CERIA (Lestari et al., 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh A'dililah & Somantri (2016) menunjukkan bahwa terapi mendongeng efektif terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia toddler dan anak usia pra-sekolah. Terapi mendongeng lebih efektif diberikan kepada kelompok usia prasekolah dibandingkan dengan usia toddler. Penelitian dilakukan dengan menggunakan alat peraga boneka tangan dilakukan saat perawat melakukan tindakan pemberian obat melalui infus.

Anak usia toodler dengan hospitalisasi mengungkapkan kecemasan lebih agresif seperti menangis, menyerang dan mengusir petugas kesehatan, menendang dan memaksa orang tuanya untuk tinggal disampingnya (Hockenberry et al., 2016). Untuk mengurangi kecemasan salah satunya terapi bermain *storytelling*. Terapi *storytelling* dapat dilakukan menggunakan alat peraga salah satunya dengan boneka jari. Terapi *storytelling* dengan menggunakan boneka jari terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit (Santoso & Nurjanah, 2021). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi *Storytelling* Menggunakan Boneka Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia 1-3 Tahun di Ruang Anak RSUD dr. Soedono Madiun”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah pengaruh terapi *storytelling* menggunakan boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia 1-3 tahun di Ruang Anak RSUD dr. Soedono Madiun?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh terapi *storytelling* menggunakan boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia 1-3 tahun di Ruang Anak RSUD dr. Soedono Madiun.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia 1-3 tahun sebelum diberikan terapi *storytelling* menggunakan boneka jari di Ruang Anak RSUD dr. Soedono Madiun.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia 1-3 tahun setelah diberikan terapi *storytelling* menggunakan boneka jari di Ruang Anak RSUD dr. Soedono Madiun.
- 3) Menganalisis pengaruh terapi *storytelling* menggunakan boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia 1-3 tahun di Ruang Anak RSUD dr. Soedono Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya keperawatan anak tentang terapi *storytelling* menggunakan boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia 1-3 tahun.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan terkait pengaruh terapi *storytelling* menggunakan boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia 1-3 tahun.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta dapat sebagai referensi ilmu pengetahuan.

#### c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan terapi *storytelling* menggunakan boneka jari dapat diaplikasikan untuk mengurangi tingkat kecemasan anak di ruang anak.

#### d. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai terapi non-farmakologis untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia 1-3 tahun.